

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia termasuk negara berkembang dibuktikan dengan banyaknya perusahaan yang telah mengalami peningkatan daya saing yang cukup pesat. Setiap perusahaan bersaing untuk mengembangkan bisnis dalam skala global. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sepanjang tahun 2018 persentase mencapai 5,17%. Pencapaian angka ini merupakan pencapaian tertinggi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak tahun 2014. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2018 ini masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu pada sektor jasa, dari 14 sektor jasa 11 yang lainnya berkembang pada Produk Domestik Bruto (Liputan6.com, 2019). Pertumbuhan ekonomi tahun 2019 sampai sekarang mengalami perubahan karena adanya pandemi covid-19.

Pandemi covid-19 berdampak pada perkembangan pertumbuhan ekonomi secara global. Tak hanya itu, pandemi juga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia melambat. Pembatasan kegiatan masyarakat dapat mempengaruhi kegiatan usaha yang berimbas pada perekonomian. Hampir semua jenis perusahaan yang ada di Indonesia terdampak pandemi covid-19 diantaranya adalah perusahaan lembaga pembiayaan atau *multifinance*, yang berperan penting dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Berikut adalah dampak pandemi covid-19 terhadap perusahaan lembaga pembiayaan.

**Tabel 1.1**  
**Dampak Pandemi Bagi Perusahaan Lembaga Pembiayaan**

	Kuartal 1 2020	Persentase	Keterangan
Pembiayaan Baru	4 triliun	20,7%	Naik
Pendapatan perusahaan	1,4 triliun	10.1%	Naik
Total laba dilapor	327,9 miliar	2,7%	Turun
Piutang	18,7 triliun	3,1%	Naik

Sumber : PikiranRakyat.com 2020

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dinyatakan bahwa dampak pandemi covid-19 menyebabkan perusahaan lembaga pembiayaan memperketat penyaluran kredit, yang berpengaruh pada penurunan laba perusahaan di Kuartal I 2020. Kebijakan ini sebagai antisipasi terhadap kondisi ekonomi dan resiko bisnis, akibatnya nilai pembiayaan baru Kuartal I 2020 mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berimbas pada kenaikan nilai pendapatan perusahaan, akan tetapi total laba dilaporkan mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya. Penurunan ini dikarenakan perusahaan membentuk cadangan 70% piutang sebagai antisipasi penurunan ekonomi yang berpotensi meningkatnya kredit macet. BFI Finance mencatat *Non Performing Financing* (NPF)  $\pm$  3,55% dari nilai aset produktif perusahaan, jumlah ini diharapkan mampu menjadi *buffer* untuk mengantisipasi hal buruk NPF ditengah pandemi covid-19. Total piutang pembiayaan yang dikelola perusahaan juga mengalami kenaikan dari periode sebelumnya. Adanya peningkatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan total aset perusahaan pada Kuartal I 2020 sebesar Rp 19,7 Trilliun atau naik menjadi 6,6% tahun ke tahun. Salah satu industri yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi sampai saat ini adalah industri jasa.

Industri jasa khususnya lembaga pembiayaan merupakan salah satu industri yang sudah berkembang pesat. Dilansir dari laman Otoritas Jasa Keuangan (OJK) lembaga pembiayaan merupakan suatu badan usaha yang tugasnya menyediakan dana atau barang modal. Lembaga pembiayaan sendiri meliputi perusahaan pembiayaan, perusahaan modal ventura dan perusahaan pembiayaan infrastruktur. Adapun fungsi dari lembaga pembiayaan yaitu membantu masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah agar terbebas dari jerah ribah yang diberikan oleh rentenir, hal ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat golongan menengah ke bawah saja tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja yang buruk akan mempengaruhi kesehatan finansial yang ada di perusahaan (Gunawan & Sutiono, 2018).

Kinerja Keuangan merupakan suatu analisis yang dirancang untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2011:2). Dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang sering digunakan investor. Untuk mengukur keadaan perusahaan dan membantu mengubah investasi asset menjadi keuntungan. *Return On Asset* (ROA) disebut juga dengan rasio profitabilitas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sumber daya yang tersedia (aset). Rasio ini dapat ditemukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak (EAT) dengan aset, yang berarti berapa banyak keuntungan yang harus dibuat untuk menambah aset

(Sirait, 2016:142). Peneliti memilih rasio ini dikarenakan dari ROA maka perusahaan bisa mengetahui laba yang dihasilkan berdasarkan aset yang dimiliki.

Terdapat faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan salah satunya yaitu *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan. Setiap perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan mendapatkan kepercayaan investor dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* dapat mengarah pada situasi dimana terdapat hubungan yang sehat antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola yang baik mengacu pada struktur yang memberikan ruang dan peluang untuk tujuan perusahaan yang didefinisikan dengan jelas, memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai dan menetapkan alat pemantauan untuk mencapai tujuan (Hadi, 2018:87). Tata kelola perusahaan adalah salah satu jenis tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Tata kelola perusahaan pada awalnya merupakan prinsip dan nilai yang harus dikembangkan oleh suatu perusahaan agar dapat bertahan, karena melibatkan prinsip dan nilai tersebut bahkan tata kelola perusahaan muncul di setiap negara dan menyesuaikan isu yang berbeda dengan sistem ekonomi yang ada di masing-masing negara. Selain itu dalam praktiknya, untuk menerapkan prinsip dan nilai tata kelola perusahaan harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan, jenis usaha dan kepemilikan modal (Wulansari & Irwanto, 2018). Indikator *good corporate governance* meliputi dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komite audit dan dewan komisaris independen.

Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* yang di proksikan dengan dewan komisaris. Dewan komisaris didefinisikan sebagai badan atau individu. Sebagai sebuah institusi, komisaris biasa disebut komite komisaris. Pada saat yang sama individu disebut komisaris. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan terbatas, komisaris termasuk instansi lain yang melakukan tugas pengawasan khusus di bidang tertentu. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi komisaris pada prinsipnya bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi bila diperlukan (Rijanto, 2014:69). Tugas dewan komisaris adalah memastikan penerapan strategi perusahaan, mengawasi pengelolaan manajemen perusahaan dan membutuhkan pertanggungjawaban. Dewan komisaris juga sangat penting untuk ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Putri & Muid, 2017). Dewan komisaris dipilih sebagai proksi dalam mengukur *good corporate governance* karena seluruh anggotanya adalah berasal dari para pemegang saham. Artinya dewan komisaris ini menyuarakan aspirasinya para pemegang saham terhadap perusahaan.

Kinerja keuangan tidak hanya memperhatikan dengan *good corporate governance*, tetapi juga fokus pada total aset perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Teachini & Wisadha, 2014). *Firm size* atau ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat diwakilkan oleh total penjualan dalam kurun waktu tertentu.

Diyakini bahwa perusahaan yang lebih besar dapat meningkatkan profitabilitas mereka karena perusahaan yang lebih besar mampu mencapai skala ekonomis. Masyarakat akan melihat kinerja perusahaan yang relatif besar sehingga perusahaan akan melaporkan status keuangannya dengan lebih cermat, lengkap dan transparan (Irmawati & Riduwan, 2020). Alasan *firm size* dipilih dalam penelitian ini karena investor selalu memperhatikan total aset yang dimiliki perusahaan selain laba yang diperoleh.

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait *good corporate governance* dan *firm size* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Sari & Dewi (2019) dengan judul “Pengaruh *Carbon Credit*, *Firm Size*, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” memiliki kesimpulan bahwa karbon kredit, ukuran perusahaan, dewan komisaris dan komite audit secara parsial dan simultan mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur terbuka. Menurut penelitian Gunawan & Sutiono (2018) dengan judul penelitian “Pengujian *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan” dengan hasil penelitian bahwa menunjukkan hanya terdapat pengaruh sebesar 13,6% dengan variabel yang di gunakan terhadap kinerja industri rokok selama sepuluh tahun.

Menurut penelitian Theacini & Wisadha (2014) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kualitas Laba Dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan” menghasilkan kesimpulan ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial pada kinerja perusahaan,

sedangkan jumlah komite audit dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Menurut penelitian Diyani & Chairunisa (2018) dengan judul penelitian “Implementasi *Corporate Governance* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan” memiliki kesimpulan bahwa (1) Variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, (2) Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, (3) Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, (4) Variabel dewan direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan, (5) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, (6) Struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Indarti & Extaliyus (2013) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan” dengan hasil penelitian bahwa variabel *corporate governance perception index* (CGPI) dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Dewi & Tenaya (2017) dengan judul “Pengaruh Penerapan GCG Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Bei Periode 2013-2016” menghasilkan kesimpulan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan dewan direksi, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu terkait perbedaan tempat penelitiannya, periode penelitiannya tahun 2017-2019, juga variabel dalam penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Maka penulis ingin meneliti kembali terkait hubungan variabel dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan pada perusahaan industri jasa sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Penulis memilih obyek ini sebagai tempat penelitian adalah karena di masa pandemi ini banyak perusahaan industri jasa pembiayaan yang merasa khawatir, disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah selama masa pandemi untuk tidak melaksanakan penagihan terhadap beberapa debitur.

Berdasarkan latar belakang di atas serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, untuk itu perlu dilakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Lembaga Pembiayaan Di Indonesia)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Hubungan antara dewan komisaris dengan kinerja perusahaan adalah semakin besar jumlah anggota maka pengawasan pengurus akan semakin baik sehingga kinerja semakin baik dan dapat ditingkatkan. Sedangkan hubungan antara *firm size* dan kinerja perusahaan dapat dilihat dari total penjualan perusahaan, skala produksi dan dibandingkan dengan biaya perusahaan kemudian dibagi menjadi besar dan kecil. Semakin tinggi penjualan maka akan

meningkatkan peluang perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan, sehingga perusahaan akan memperoleh laba yang stabil dan juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Lembaga Pembiayaan di Indonesia ?
- b. Apakah *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Lembaga Pembiayaan di Indonesia?
- c. Apakah *Good Corporate Governance* dan *Firm size* berpengaruh simultan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Lembaga Pembiayaan di Indonesia ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian di latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu serta konsisten dengan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Lembaga Pembiayaan di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Firm size* secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Lembaga Pembiayaan di Indonesia.

- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Firm size* secara simultan signifikan terhadap kinerja Keuangan Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Lembaga Pembiayaan di Indonesia.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan, memberikan referensi dan dapat digunakan untuk menguji kembali terkait manajemen keuangan khususnya tentang kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat diketahui apakah penelitian ini akan memperkuat hasil atau malah justru menunjukkan hasil yang berbeda antara variabel yang diteliti.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sekaligus evaluasi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dengan melihat faktor-faktor apa saja yang menjadi tolak ukur kinerja keuangan perusahaan.

- 2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam menganalisis terkait kinerja keuangan perusahaan bagi para investor maupun calon investor.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan dan memperbaiki penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada penelitian selanjutnya.

